

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang ialah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat di seluruh pelosok negara Jepang. Seperti bahasa pada umumnya, bahasa Jepang pun mempunyai kelas kata konjungsi yang disebut juga kata sambung dalam bahasa Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989; 587) :

“Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.”

Contoh kalimat kata sambung bahasa Indonesia (Badudu, J. S; 1996; 137):

1. Ia pandai, *tetapi* bila mengerjakan sesuatu, kurang teliti.
2. Dia tak bersungguh-sungguh belajar, *sedangkan* orangtuanya susah payah mencarikan biaya sekolahnya.

Konjungsi atau kata sambung di dalam bahasa Jepang disebut 接続詞 (*setsuzokushi*). Menurut *Nihongo Dai Jiten* (1989; 1092) konjungsi adalah sebagai berikut:

“品詞の一つ。活用のない自立語で、前後をつづけ。その関係を示す、「だから」「それで」のように順接の関係を示すもの、「しかし」「だが」のように逆接の関係を示すもの「つまり」「すなわち」のように同列の関係を示すものなど、さまざまな場合がある。”

Hinshi no hitotsu. Katsuyou no nai jiritsugo de, zengo o tsuzuke. Sono kankei o shimesu, [dakara] [sorede] no you ni jyunsetsu no kankei shimesu mono, [shikashi] [daga] no you ni gyakusetsu no kankei o shimesu mono, [tsumari] [sunawachi] no you ni douretsus no kankei o shimesu mono nado, samazama na baai ga aru.

Salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok kata yang dapat berdiri sendiri yang tidak dapat mengalami perubahan. Berfungsi menyambungkan kalimat dengan kalimat. Kata sambung yang menunjukkan hubungan urutan/ giliran [dakara] [sorede], kata sambung yang menunjukkan hubungan kebalikan [shikashi] [daga], dan kata sambung yang menunjukkan hubungan level yang sama [tsumari] [sunawachi] dll, dapat dilihat sesuai dengan waktu/ situasi yang bermacam-macam.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa konjungsi adalah salah satu kelas kata yang masuk ke dalam kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak dapat mengalami perubahan. Fungsi dari konjungsi ialah untuk menyambungkan kalimat dengan kalimat. Diantaranya ada konjungsi yang menunjukkan hubungan urutan/ giliran seperti *だから, それで*, ada juga kata sambung yang menunjukkan hubungan-hubungan kebalikan seperti *しかし, だが*, serta ada juga konjungsi yang menunjukkan hubungan level yang sama seperti *つまり, すなわち*. Penggunaan *接続詞 (setsuzokushi)* dapat dipakai sesuai dengan pemakaiannya dalam sebuah kalimat atau disesuaikan dengan situasi penggunaannya. Seperti dalam contoh berikut:

3. 今日は日曜日です。しかし、田中さんは会社へ行きました。

Kyou wa nichiyoubi desu. Shikashi, Tanaka-san wa kaisha e ikimashita.

Hari ini hari minggu. Tetapi, saudara Tanaka sudah pergi ke perusahaan.

(Tomita; 1993; 27)

Fungsi dari 接続詞 (*setsuzokushi*) adalah untuk menyambungkan klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat. Sebagaimana yang terdapat pada contoh kalimat no.3 menyatakan hubungan kebalikan, yang terdapat pada klausa pertama yang menunjukkan waktu pada hari minggu, lalu disambungkan dengan kata sambung しかし yang bermakna hubungan untuk menyatakan kebalikan dari klausa selanjutnya yaitu saudara Tanaka sudah pergi ke perusahaan.

Dari berbagai jenis 接続詞 (*setsuzokushi*), terdapat 接続詞 (*setsuzokushi*) yang menyatakan ekspresi sambung yang dalam bahasa Jepang disebut 接続の表現 (*setsuzoku no hyougen*), diantaranya adalah くせに (*kuse-ni*). Seperti くせに (*kuse-ni*) yang diungkapkan oleh Shimomura (1988: 63) :

“前件から考えてそうするのが変だとかおかしいというような文が後に続く。「のに」より相手を非難したり軽蔑する意味が強く、改まった場合には使わない。”

Zenken kara kangaete sou suru no ga hen dato ka okashii to iu you na bun ga ato ni tsuzuku. [Noni] yori aite o hinan shitari keibetsu suru imi ga tsuyoku, aratamatta baai ni wa tsukawanai.

Dari analisa/ pemikiran dari fakta pada kalimat sebelumnya, maka akan disambung dengan kalimat setelahnya yang menyatakan hal yang tidak sesuai, aneh, tidak seharusnya terjadi. Dibanding [*noni*] pembicara memiliki rasa mengkritik, menghina yang lebih kuat, sehingga tidak digunakan pada situasi yang formal/ umum.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa くせに (*kuse-ni*) mirip dengan *noni*, tetapi くせに (*kuse-ni*) memiliki rasa mengkritik, menghina yang lebih kuat, terjadi perubahan kebiasaan dan sifat negatif pada klausa sebelumnya yang kemudian bersambung pada klausa selanjutnya. Maksudnya ialah pada klausa

sebelumnya merupakan fakta yang kemudian bersambung pada klausa selanjutnya yaitu terdapat ekspresi mengkritik, menghina oleh pembicara terhadap tingkah laku orang lain.

Lalu menurut Makino Tsutsui (1995; 155) くせに (*kuse-ni*) adalah sebagai berikut :

“A conjunction which expresses the speaker’s contempt, anger, or disagreement about s.o.’s action, behavior, or state.”

Sebuah kata sambung yang mengekspresikan ketidaksukaan, kemarahan, ketidaksetujuan pembicara terhadap tingkah laku dan keadaan seseorang.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa くせに (*kuse-ni*) merupakan sebuah kata sambung yang mengekspresikan ketidaksukaan, kemarahan, dan ketidaksetujuan terhadap tingkah laku dan keadaan seseorang.

Dalam kalimat, くせに (*kuse-ni*) dapat melekat pada 名詞 (*meishi*)、動詞 (*doushi*)、形容詞 (*keiyoushi*), dan 形容動詞 (*keiyoudoushi*). Seperti dalam contoh kalimat berikut ini:

4. 子供のくせに大人のような口をきく。

Kodomo no kuse ni otona no youna kuchi o kiku.

Padahal masih anak-anak, tetapi bicaranya seperti orang dewasa.

(Shimomura; 1988; 63)

5. 吉田は前は私を見ても挨拶もしなかつたくせに私が部長になった途端に急に愛想がよくなった。

*Yoshida wa mae wa watashi o mitemo aisatsu mo **shinakatta kuse ni**, watashi ga buchou ni natta totan ni kyuu ni aiso ga yoku natta.*

Sebelumnya Yoshida tidak pernah menyapa ketika melihat saya, tetapi tiba-tiba dia menjadi ramah ketika saya menjadi kepala bagian.

(Makino, Tsutsui; 1995; 156)

6. 怖いくせに無理するなよ。

Kowai kuse ni, muri suru na yo.

Padahal takut, jangan dipaksakan.

(Makino, Tsutsui; 1995; 156)

7. 隆司は下手なくせに私とテニスをしたがる。

Takashi wa heta na kuse ni, watashi to tenisu o shita garu.

Padahal Takashi tidak pandai (bermain tenis), tetapi ingin bermain tenis dengan saya.

(Makino, Tsutsui; 1995; 156)

Kalimat no.4, berstruktur 名詞+の + くせに, yaitu 子供のくせに.

Dalam kalimat no.4, memiliki nuansa makna ‘Padahal masih anak-anak, tetapi bicaranya seperti orang dewasa.’ Terdapat suatu kritikan yang ditujukan kepada seorang anak kecil, yang gaya bicaranya seperti orang dewasa. Karena faktanya pola pikir seorang anak-anak biasanya cenderung berpikir apa adanya (masih polos), maksudnya pola pikirnya masih belum seperti pola pikir orang dewasa yang biasanya berpikir secara logis, dan bahasa yang digunakan oleh anak-anak pun biasanya masih menggunakan bahasa yang polos. Sehingga terdapat suatu kritikan terhadap anak tersebut, yang rasanya aneh sekali karena pola pikir dan gaya bicaranya sudah seperti orang dewasa.

Kalimat 5, berstruktur 動詞+くせに, yaitu する dalam bentuk negatif lampau menjadi しなかつたくせに. Yang memiliki nuansa makna, ‘Yoshida yang tidak pernah menyapa kepada pembicara, tetapi ketika pembicara sudah menjadi kepala bagian tiba-tiba Yoshida menjadi ramah kepada pembicara.’ Sifat negatif yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah Yoshida tidak pernah menyapa, sebelum pembicara menjadi kepala bagian mungkin karena Yoshida merasa tidak suka terhadap lawan bicaranya. Tetapi setelah pembicara menjadi kepala bagian, Yoshida menjadi ramah, kemungkinan karena pembicara adalah atasan Yoshida. Maka suka atau tidak suka Yoshida adalah bawahan pembicara, maka dari itu Yoshida harus menghormati pembicara sebagai atasannya. Dalam kalimat tersebut terdapat suatu ekspresi ketidaksukaan Yoshida terhadap lawan bicaranya.

Kalimat 6, berstruktur 形容詞+くせに, yaitu 怖いくせに. Nuansa maknanya adalah ‘padahal dia itu penakut, tetapi jangan dipaksakan.’ Terdapat suatu peringatan halus karena khawatir dengan orang yang penakut tersebut, karena biasanya bagi orang yang penakut, dia tidak akan sanggup untuk melakukan sesuatu yang dianggapnya menakutkan baginya, tetapi dia berusaha mencoba untuk memberanikan diri, walaupun dia melakukannya dengan sedikit memaksa dirinya untuk bertahan dan melanjutkan sesuatu. Dalam kalimat tersebut terdapat suatu ekspresi ketidaksetujuan yang bersifat saran oleh pembicara mengenai kelakuannya yang tidak sesuai dengan sifat biasanya yang seharusnya tidak dia lakukan.

Kalimat 7, berstruktur 形容動詞+くせに, yaitu 下手なくせに. Nuansa maknanya adalah padahal ‘Takashi tidak pandai bermain tenis, tetapi ingin bermain tenis dengan saya.’ Dalam kalimat tersebut terdapat suatu ketidakpuasan yang dirasakan oleh orang tersebut, karena biasanya jika seseorang yang tidak terlalu pandai dalam bermain tenis, dia tidak akan percaya diri mengajak lawan mainnya untuk bermain tenis dengannya. Biasanya jika dia sudah pandai dalam bermain tenis kemungkinannya dia akan percaya diri untuk bermain tenis, sehingga lawan mainnya pun akan senang bermain tenis dengannya apabila seseorang yang diajak bermainnya itu sudah lancar dalam bermain tenis. Dalam kalimat tersebut terdapat suatu ekspresi ketidakpuasan oleh pembicara sehingga pembicara kurang berminat bermain tenis dengan orang tersebut.

Selain itu ada juga ahli linguistik yang memasukkan くせに (*kuse-ni*) ke dalam 形式名詞 (*keishikimeishi*), seperti yang diungkapkan oleh Nagara (1987; 18), ialah sebagai berikut:

皮肉、非難する気持ちを表す。逆接表現「のに」と似ているが、「のに」よりも話者の期待に反するという気持ちが強い。

Hiniku, hinaru suru kimochi o arawasu. Gyakusetsuhyougen [noni] to nite iru ga, [noni] yori mo washa no kitai ni han suru to iu kimochi ga tsuyoi.

Menunjukkan sindiran, dan perasaan mengkritik. Suatu ekspresi berlawanan yang mirip dengan [noni] tetapi, jika dibandingkan dengan [noni], *kuse ni* menunjukkan perasaan menentang yang lebih kuat terhadap keinginan lawan bicaranya.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa くせに (*kuse-ni*) mempunyai makna sindiran dan perasaan mengkritik yang di dalamnya terdapat suatu ekspresi yang menunjukkan perasaan menentang terhadap lawan bicara.

Seperti dalam contoh kalimat berikut ini (Nagara; 1987; 19):

8. 学生のくせに学校へも行かないで、遊んでばかりいる。

Gakusei no kuse ni gakkou e mo ikanaide, asonde bakari iru.

Padahal mahasiswa tetapi tidak mau pergi ke sekolah, hanya bermain saja.

Pada kalimat no.8 berstruktur 名詞 + の + くせに, yaitu menjadi 学生のくせに. Dalam kalimat no.8 memiliki makna ‘padahal seorang mahasiswa, tetapi tidak mau pergi ke sekolah, hanya bermain saja.’ Dalam kalimat tersebut terdapat makna yaitu, sifat negatif yang dilakukan oleh seorang mahasiswa yang tidak mau pergi ke sekolah, malah hanya bermain saja. Sepantasnya bagi seorang mahasiswa harus sudah mempunyai pola pikir yang dewasa, karena namanya juga seorang mahasiswa, yang berarti seorang pelajar yang jika dilihat dari segi ilmu atau pendidikannya sudah tinggi. Maka sebaiknya pola pikirnya sudah semakin dewasa. Dan biasanya hanya anak kecil yang belum sekolah, *play group*, dan anak taman kanak-kanak saja yang kebiasaannya hanya bermain. Sehingga terdapat suatu kebiasaan atau pola pikir yang terbalik bagi seorang mahasiswa yang pola pikirnya itu sama dengan anak-anak. Jelas dalam kalimat ini terdapat suatu

ekspresi sindiran, kritikan terhadap suatu perilaku yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang mahasiswa.

Mengacu pada masalah di atas, mengenai penggunaan <せに (*kuse-ni*) dalam kalimat bahasa Jepang memiliki nuansa makna yang berbeda. Jika dilihat secara bentuknya, <せに (*kuse-ni*) memiliki sifat, ciri-ciri sebagai 形式名詞 (*keishikimeishi*), karena merupakan kata benda abstrak yang tidak dapat memiliki makna jika berdiri sendiri. Baru memiliki makna jika melekat dengan kata lain. Sementara jika dilihat dari maknanya berfungsi sebagai 接続の表現 (*setsuzoku no hyougen*), karena berfungsi menyambungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat setelahnya. Kalimat sebelumnya menyatakan fakta dan kalimat setelahnya menyatakan kritikan, sindiran, ketidaksukaan pembicara terhadap tingkah laku seseorang. Selain itu, terdapat ekspresi hubungan yang berlawanan antar kalimatnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan kajian sintaksis untuk melihat kelas kata apa saja yang dapat melekat dengan <せに (*kuse-ni*). Selain itu pula dalam pemakaiannya juga mempunyai makna yang berbeda, maka digunakan pula kajian semantik. Sepengetahuan penulis belum ada peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang hal ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan くせに (*kuse-ni*) dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah makna くせに (*kuse-ni*) dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan くせに (*kuse-ni*) dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna くせに (*kuse-ni*) dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Metode penelitian yang akan penulis lakukan adalah metode distribusional. Penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, lalu mendeskripsikannya lewat karya ilmiah.

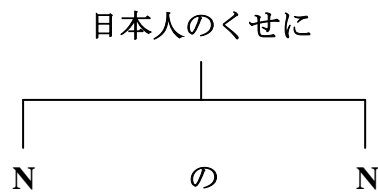
Teknik penelitian yang akan penulis lakukan adalah studi pustaka. Penulis melakukan studi pustaka sebelum menentukan masalah yang akan diambil, dengan cara mencari referensi, lalu membaca teori-teori yang berhubungan dengan tema dan mengumpulkan data yang ada di perpustakaan.

Teknik kajian yang akan digunakan adalah teknik *top-down*. Fungsinya adalah untuk mempermudah menganalisa bentuk kata yang terdapat pada くせに (*kuse-ni*). Seperti yang terdapat pada contoh berikut:

9. 山田さんは日本人のくせに、あまり漢字を知らない。

Yamada-san wa nihonjin no kuse ni, amari kanji o shiranai.

Padahal saudara Yamada orang Jepang, tetapi tidak begitu tahu kanji.
(Makino, Tsutsui; 1995; 155)



Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data-data yang diperlukan yang kemudian diolah untuk digunakan sebagai acuan untuk menganalisis masalah.

1.5 Organisasi Penulisan

Adapun organisasi penulisan skripsi ini dibuat sebagai berikut:

Pada bab I berisi Pendahuluan. Pendahuluan dibagi menjadi 5 subbab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Teknik Kajian, serta Organisasi Penulisan.

Pada bab II berisi Kajian Teori yang terdiri atas Sintaksis, Semantik, dan <世に (*kuse-ni*) dalam kalimat bahasa Jepang.

Pada bab III berisi Analisis Pembentukan dan Makna <世に (*kuse-ni*) dalam kalimat bahasa Jepang.

Pada bab IV berisi Simpulan Penelitian. Selain itu disertai pula Daftar Pustaka, Lampiran, Sinopsis, dan Riwayat Hidup Penulis.